



Pemilihan Lensa Kontak Lunak yang Tepat Untuk Klien *Dry Eye Syndrome*

Fathia Azzahra Faizar^{*}, Atti Kartikawati, Sahel, Fitri Yati
Akademi Refraksi Optisi Kartika Indera Persada
^{*} E-mail: fathiaazzahraf@gmail.com

Abstract

The selection of the right contact lenses is very necessary, especially for people with dry eye syndrome, the selection of soft contact lenses for clients with Dry Eye Syndrome (DES) requires low water absorption materials such as hydrogel or silicon hydrogen. Free Preservative Contact Lenses can be selected for clients sensitive to chemical preservatives, reducing irritation. High humidity in the lens helps to overcome eye dryness in DES. The focus of this study is to analyze (7) articles that match the requirements selected for synthesis review. In this synthesis review, the authors review the literature based on a narrative review. For people with Dry Eye Syndrome, it is expected to be able to choose the right contact lenses so as not to aggravate Dry Eye Syndrome. In addition, the cleanliness of contact lenses must always be considered so as not to arise irritation that can aggravate Dry Eye Syndrome.

Keywords: contact lens, dry eye syndrome

Abstrak

*Pemilihan lensa kontak yang tepat sangat diperlukan apalagi untuk penderita dry eye syndrom, Pemilihan lensa kontak lunak bagi klien dengan Dry Eye Syndrome (DES) memerlukan material berdaya serap air rendah seperti hidrogel atau silikon hidrogen. Lensa Kontak Preservatif Bebas dapat dipilih untuk klien sensitif terhadap pengawet kimia, mengurangi iritasi. Kelembaban tinggi pada lensa membantu mengatasi kekeringan mata pada DES. fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis (7) artikel yang cocok persyaratan dipilih untuk ditinjau sintesis. Dalam review sintesis ini, penulis Ulasan literatur berdasarkan tinjauan narasi. Bagi para penderita Dry Eye Syndrom diharapkan dapat memilih lensa kontak yang tepat agar tidak memperparah *Dry Eye Syndrom*. Selain itu kebersihan lensa kontak harus selalu diperhatikan agar tidak timbul iritasi yang dapat memperparah *Dry Eye Syndrom*.*

Kata kunci: lensa kontak, dry eye syndrome

How to Cite: Faizar, F.A., Kartikawati, A., Sahel, S., & Yati, F. (2024). Pemilihan Lensa Kontak Lunak yang Tepat Untuk Klien Dry Eye Syndrome. *Schrodinger Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika*, 5(1), 65-71.

PENDAHULUAN

Lensa kontak merupakan alat bantu penglihatan agar kita dapat melihat tanpa menggunakan kacamata. Dengan kata lain lensa kontak dapat digunakan sebagaipengganti kacamata untuk mengoreksikelainan refraksi dan kelainan akomodasi. Weinstock, Frank J. 2008 dalam Idayati, R., & Mutia, F. (2019) pemakaian kontak lensa memerlukan kecermatan dalam pemilihan karena ada dampak jika tidak tepat dalam memilih kontak lensa seperti pada penelitian Idayati, R., & Mutia, F. (2019) Berdasarkan iritasi yang terjadi, dari 193 responden, 120 diantaranya mengalami mata merah (57%) dan keluhan lain yang menyertai mata merah didominasi oleh mata gatal dan berair sebesar 48 orang (24,87%) dan keluhan penyerta yang paling sedikit adalah pandangan kabur sebesar 19 orang (9,84%). Iritasi mata Sindrom Mata Kering, atau yang sering disebut sebagai dry eye, adalah suatu kondisi yang terjadi ketika

mata tidak dapat memproduksi atau mempertahankan lapisan air mata yang cukup untuk menjaga kelembaban dan kenyamanan mata. Sindrom mata kering adalah suatu kondisi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang memengaruhi produksi air mata dan kondisi permukaan mata, dengan tingkat kejadian yang signifikan (Amelia, 2021).

Pemilihan lensa kontak lunak bagi klien dengan *Dry Eye Syndrome* (DES) melibatkan pertimbangan khusus untuk memastikan kenyamanan dan kesehatan mata. Pada penderita DES diperlukan material lensa kontak lunak yang memiliki material berdaya serap air yang rendah seperti hidrogel atau silikon hidrogen. Hal ini akan membantu klien untuk selalu menjaga kelembaban mata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Benita et al. (2019).

METODE PENELITIAN

Tinjauan literatur dilakukan untuk menentukan Pemilihan Lensa Kontak Lunak Yang Tepat Untuk Klien Dry Eye Syndrome. Prosedur melakukan review sintesis ini didasarkan pada review dari (Mustaffa et al., 2016). Istilah Pemilihan Lensa Kontak Lunak dan Klien Dry Eye Syndrome digunakan untuk melakukan pencarian *Google Scholar*, Hanya makalah yang diterbitkan dari tahun 2018 sampai 2024 yang dipilih dengan jurnal sinta, scopus dan DOAJ. Namun, untuk mengurangi kemungkinan memperkenalkan Bias pada tahap ini, pencarian elektronik tidak dipersempit, dan literasi berikutnya yang dilakukan secara manual. Sebagian besar kertas diklasifikasikan dalam pelaksanaan Pemilihan Lensa Kontak Lunak Yang Tepat Untuk Klien *Dry Eye Syndrome*. Karena fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis (7) artikel yang cocok persyaratan dipilih untuk ditinjau sintesis. Dalam review sintesis ini, penulis Ulasan literatur berdasarkan tinjauan narasi.

Tabel 1. Artikel *Dry Eye Syndrom*

No	Judul	Penulis	Tahun
1	The Correlation between Daily Lens Wear Duration and Dry Eye Syndrome	(Lubis & Gultom, 2018)	2018
2	Prevalence and Risk Factors of Dry Eye Disease in Kuala Lumpur, Malaysia	(Aljarousha et al., 2018)	2018
3	Hubungan Kandungan Air Pada Lensa Kontak Dengan Kejadian Dry Eye Syndrome (DES) Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya	(Benita et al., n.d.)	2019
4	The Contact Lens Dry Eyes Questionnaire (CLDEQ-8) Validation And Ocular Surface Dysfunction Among Soft Contact Lens Wearers.	(Ribeiro et al., 2021)	2022
5	Contact Lens Wear and Dry Eye: Beyond the Known. Asia-Pacific Journal of Ophthalmology	(Koh, 2020)	2020
6	Pengaruh Lama Pemakaian Lensa Kontak Lunak Dengan Kejadian Dry	(Corina et al., 2024)	2023

Eyes Syndrome Pada Mata Pelanggan Optik Dipovision		
Contact Lens-Associated Dry Eye Disease: Recent Advances Worldwide and in Japan	(Kojima, 2018)	2018

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari ketujuh jurnal tersebut dibahas tiga poin pada penelitian ini yaitu:

1. Lensa Kontak Lunak

Lensa kontak lunak, atau yang sering disebut sebagai softlens, merupakan lembaran plastik tipis berbentuk bulat cembung yang ditempatkan di depan kornea dengan cara menempelkannya. Lensa kontak merupakan salah satu perangkat koreksi penglihatan yang digunakan untuk menangani kelainan refraksi pada mata, selain kacamata. Selain fungsinya sebagai korektor refraksi, lensa kontak juga dapat berperan sebagai elemen penunjang estetika atau kosmetik, serta dapat diaplikasikan sebagai bagian dari terapi. Lensa kontak lunak secara global banyak digunakan khususnya dalam kaitannya dengan tujuan koreksi penglihatan. Menurut Kovalenko et al. (2017) secara global persentase penggunaan lensa kontak lunak mencapai 90% pasien memilih kontak lensa lunak sedangkan sisanya menggunakan lensa kontak keras.

Popularitas lensa kontak lunak dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh (Amelia, 2021) Pada beberapa orang merasa bahwa penggunaan kacamata terkadang kurang nyaman dan dapat mengganggu penampilan, sehingga mereka memilih lensa kontak sebagai alternatif yang diharapkan lebih nyaman dan mampu meningkatkan estetika penampilan. Terutama saat ini, lensa kontak hadir dalam berbagai warna, bentuk, dan tingkat kelembaban yang tinggi, memberikan para pemakainya kenyamanan ekstra dan tanpa rasa tidak nyaman. Menurut (Rahmadilla, 2020) lensa kontak memiliki keunggulan dalam kemudahan penggunaan, kenyamanan saat digunakan selama berolahraga dan aktivitas sehari-hari, serta memberikan lapangan pandang yang lebih luas.

2. Dry Eye Syndrom

Penyakit Dry Eye Syndrom merupakan permasalahan yang banyak terjadi dan sangat sering ditemui di seluruh dunia karena sebanyak 25% dari semua masalah kesehatan mata memiliki penyebab yang bervariasi dan menyebabkan gangguan pada fungsi air mata dan permukaan mata. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan, masalah penglihatan, dan ketidakstabilan film air mata yang memiliki potensi merusak permukaan mata. Terdapat peningkatan osmolaritas film air mata dan peradangan pada permukaan mata sebagai bagian dari masalah ini. Dry Eye Syndrome atau sindrom mata kering, diklasifikasikan berdasarkan penyebabnya. Klasifikasi sindrom mata kering yaitu Aqueous Deficient Dry Eye (ADDE) yang kering akibat defisiensi cairan dan Evaporative Dry Eye (EDE) yang disebabkan oleh penguapan (Rahmadila, 2020).

DES dalam diagnosisnya membutuhkan anamnesis yang holistik, pemeriksaan klinis, dan pemeriksaan khusus. Penelitian terdahulu mengenai DES pada pengguna lensa kontak lunak, mencakup pemeriksaan khusus berupa Tear Break-Up Time (TBUT) berdasarkan penelitian Lubis & Gultom (2018), Aljarousha et al. (2018), dan Benita et al. (2019), serta Schirmer's Test yang dilakukan Lubis & Gultom (2018) dan Benita et al. (2019). Selain itu, dapat pula dilakukan assesment menggunakan Contact Lens Dry Eyes Questionnaire (CLDEQ-8) yang dilakukan oleh Lubis & Gultom (2018), Koh (2020), dan Ribeiro et al. (2022).

Sindrom mata kering berkaitan erat dengan penggunaan lensa kontak lunak. Menurut Dumbleton et al. (2013) dalam Koh (2020), prevalensi gejala mata kering pada pengguna lensa kontak lunak yang dilaporkan memiliki persentase yang tinggi, yakni mencapai 50%. Beberapa penelitian turut menunjukkan ditemukan kejadian sindrom mata kering pada pengguna lensa kontak lunak, diantaranya yakni Corina et al. (2023), Rahmawati (2022), Ribeiro (2021), Koh et al. (2019), dan Kojima (2018). Penggunaan lensa kontak lunak pada mata pengguna tentu memiliki dampak atau efek, khususnya dalam kaitannya dengan kandungan air dan oksigen pada mata. Penelitian-penelitian terdahulu yang ditemukan mengemukakan bahwa sindrom mata kering terjadi secara global, tidak terbatas pada lokus tertentu meskipun dapat menunjukkan karakteristik gejala yang berbeda secara geografis.

Terdapat berbagai faktor yang dapat memicu terjadinya mata kering. Beberapa faktor yang dapat memicu mata kering melibatkan usia, jenis kelamin, penggunaan lensa kontak, kebiasaan merokok, dan paparan AC. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan (Nichols et al., 2013) dalam penelitian Kojima (2020) yang menjabarkan mengenai faktor ketidaknyamanan dalam penggunaan lensa kontak termasuk mata kering yang dapat berasal dari lensa kontak yang digunakan itu sendiri, maupun lingkungan sekitar pengguna. Mata kering merupakan suatu kondisi di mana fungsi air mata berkurang, yang ditandai oleh gejala seperti hiperemia konjungtiva, penebalan mata dan epitel kornea, sensasi gatal, perasaan terbakar pada mata, dan seringkali disertai penurunan penglihatan (Pietersz et al., 2016). Kejadian sindrom mata kering paling tinggi tercatat di Italia, mencapai 57% dari populasi, sementara di Indonesia mencapai 27,5%. Laporan juga menunjukkan bahwa sindrom mata kering lebih sering terjadi pada wanita, dengan 62% wanita lebih banyak terkena dibandingkan dengan pria (Pietersz, et al. 2016).

Selain jenis kelamin, faktor risiko sindrom mata kering melibatkan aspek pekerjaan dan lingkungan kerja. Faktor pekerjaan mencakup usia, jenis kelamin, kebiasaan membaca, dan kelainan refraksi, sementara faktor lingkungan kerja mencakup suhu, kelembaban, penerangan, tinggi meja, tinggi kursi, dan jarak mata ke monitor (Mendrofa & Rohaya, n.d.). Adapun gejala yang dirasakan antara lain adalah sensasi kering, terbakar, gatal, nyeri, perasaan ada benda asing, fotofobia, dan penglihatan kabur. Gejala-gejala ini sering menjadi lebih parah di lingkungan berudara kering atau berdebu, pada saat pemanasan ruangan, serta saat melakukan aktivitas membaca atau menggunakan komputer secara berlebihan. Pada tahap awal perkembangan sindrom mata kering, kemampuan penglihatan dapat mengalami sedikit gangguan.

Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Corina et al. (2023) dilakukan berdasarkan sebaran sampel yang berbeda, namun keduanya menunjukkan adanya penderita sindrom mata kering dalam jumlah tinggi pada pengguna lensa kontak lunak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Corina et al. (2023) selaras dengan prevalensi gejala mata kering pada pengguna lensa kontak lunak yang mencapai 50% menurut Dumbleton et al. (2013) dalam Koh (2020), yakni sebanyak 50% responden penelitian mengalami kejadian mata kering. Karakteristik responden yang diteliti merupakan pelanggan Optik Dipovision yang terletak di Padang dengan sebaran usia yang beragam dan merupakan pengguna lensa kontak daily wear dengan mayoritas penggunaan kurang dari 8 jam.

Penelitian yang dilakukan oleh Benita et al. (2019) menunjukkan DES yang ditemukan pada 25,6% responden setelah melalui pemeriksaan khusus TBUT dan Shirmer's Test. Penelitian tersebut tergolong pada kasus DES yang belum mencapai keparahan dengan sebaran usia responden 17 – 24 tahun. Responden dalam penelitian Benita et al. (2019), belum memperhatikan kandungan air dari lensa kontak lunak yang digunakan sehingga meningkatkan potensi mata kering karena penggunaan yang tidak ideal. Padahal, hal tersebut perlu diperhatikan karena pada kasus DES yang lebih parah, dapat muncul ulkus pada kornea, penipisan kornea, dan bahkan perforasi. Terkadang, infeksi bakteri sekunder dapat terjadi, menyebabkan parut dan vaskularisasi pada kornea,

yang signifikan merugikan penglihatan dan bahkan dapat menyebabkan kebutaan. Penanganan sindrom mata kering dapat melibatkan perawatan mandiri di rumah seperti menggunakan humidifier, kompres panas, latihan mata, dan juga dapat mencakup pengobatan medis seperti penggunaan obat pelumas mata (lubrikan).

3. Pemilihan Lensa Kontak Lunak Bagi Klien Dry Eye Syndrom

Ketika memilih lensa uji coba, hal pertama yang perlu dipertimbangkan adalah ukuran diameter lensa. Mengingat indikasi utama penggunaan Soft Contact Lens (SCL) pada pasien dengan Sindrom Mata Kering (Dry Eye) adalah untuk mengurangi gejala dan melindungi permukaan mata dari kekeringan, dapat disimpulkan bahwa secara umum, semakin besar diameter lensa, semakin baik perlindungan terhadap kekeringan mata.

Pemilihan lensa kontak lunak bagi klien dengan Dry Eye Syndrome (DES) melibatkan pertimbangan khusus untuk memastikan kenyamanan dan kesehatan mata. Pada penderita DES diperlukan material lensa kontak lunak yang memiliki material berdaya serap air yang rendah seperti hidrogel atau silikon hidrogen. Hal ini akan membantu klien untuk selalu menjaga kelembapan mata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Benita et al. (2019), sebagian besar responden kurang memperhatikan water content atau kandungan air pada lensa kontak lunak yang digunakannya. Meskipun tidak terdapat dampak signifikan berdasarkan temuan Benita et al. (2019) antara kandungan air pada lensa kontak lunak dengan sindrom mata kering, namun pengguna lensa kontak lunak dengan kandungan air <50% memiliki prevalensi DES yang lebih tinggi. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Kojima (2018) bahwa high water content pada lensa kontak lunak yang digunakan dapat menyerap cairan air mata. Meski demikian, kandungan air bukanlah faktor tunggal dalam kaitannya dengan DES pada pengguna lensa kontak lunak.

Penderita DES lebih disarankan untuk menggunakan lensa kontak lunak dengan pemakaian harian atau daily wear. Selain mengurangi risiko infeksi karena lebih lama menerima paparan udara bebas, menurut temuan Luensmans et al. (2012) dan Mann & Tighe (2013) dalam Koh (2020), lensa kontak akan mengalami pengembangan permukaan dari waktu ke waktu seiring penggunaannya pada mata. Oleh sebab itu, lensa kontak lunak sekali pakai dengan keterbasahan lensa yang baik menjadi pilihan yang baik bagi klien DES. Daily wear soft lens terbuat dari plastik lembut dan fleksibel, yang mempermudah masuknya oksigen ke mata. Waktu adaptasi yang sangat pendek, lebih nyaman dan tidak mudah terlepas seperti lensa kontak yang lain, tersedia dalam berbagai warna dan bifokal serta baik untuk selalu menjaga penampilan.

Pemilihan lensa kontak untuk hidrogel atau silikon hidrogel sebagaimana disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik penggunaannya. Beberapa studi sesuai yang dikemukakan oleh Kojima (2018) dalam Koh (2020) menunjukkan bahwa lensa kontak lunak hidrogel memiliki kandungan air yang tinggi dibandingkan silikon hidrogel. Meski demikian, silikon hidrogel memiliki keunggulan dapat menjadi solusi atas permasalahan permeabilitas oksigen dalam penggunaan lensa kontak secara terus menerus karena lebih kencang dibandingkan lensa kontak hidrogel. Oleh sebab itu, kini telah dikembangkan lensa kontak silikon hidrogel sekali pakai yang dapat digunakan klien sebagai pilihan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keseimbangan antara kadar air dan kekencangan lensa kontak yang penting untuk diperhatikan mengingat kadar air bukanlah faktor tunggal dalam kaitannya dengan DES. Koh et al. (2019) melakukan penelitian yang mengevaluasi kualitas lensa hidrogel silikon sekali pakai dengan pembasah internal menghasilkan kualitas optik yang lebih baik apabila dibandingkan dengan lensa hidrogel tanpa agen pembasah internal.

Lensa Kontak Preservatif Bebas juga dapat dipilih klien dengan Dry Eye Syndrome yang mungkin lebih sensitif terhadap bahan pengawet dalam lensa kontak. Pilihan lensa kontak yang bebas dari pengawet kimia dapat membantu mengurangi iritasi. Selain itu diperlukan lensa kontak dengan kelembapan yang tinggi agar memberikan kelembapan

ekstra dapat membantu mengatasi kekeringan mata pada klien dengan DES. Dengan demikian, klien Dry Eye Syndrome perlu mengenali kondisi dan kebutuhan visual yang perlu dipenuhi sebelum memutuskan atau memilih jenis lensa kontak yang akan digunakan karena karakteristik dan dampak yang ditimbulkannya tidak sama persis antar klien.

KESIMPULAN

Lensa kontak lunak/softlens adalah lembaran plastik tipis berbentuk bulat cembung yang ditempatkan di depan kornea untuk koreksi penglihatan. Selain berfungsi sebagai korektor refraksi, lensa kontak dapat menjadi elemen penunjang estetika dan terapi yang terbuat dari *poly hydroxyethyl methacrylate* (pHEMA). *Dry Eye Syndrom* merupakan gangguan pada fungsi air mata dan permukaan mata, dapat menyebabkan ketidaknyamanan, masalah penglihatan, dan ketidakstabilan film air mata yang berpotensi merusak permukaan mata. Faktor yang mempengaruhinya adalah usia, jenis kelamin, kebiasaan membaca, kelainan refraksi, suhu, kelembapan dan lainnya.

Pemilihan lensa kontak lunak bagi klien dengan Dry Eye Syndrome (DES) memerlukan material berdaya serap air rendah seperti hidrogel atau silikon hidrogen. Lensa Kontak Preservatif Bebas dapat dipilih untuk klien sensitif terhadap pengawet kimia, mengurangi iritasi. Kelembaban tinggi pada lensa membantu mengatasi kekeringan mata pada DES. Penggunaan lensa kontak harian disarankan untuk mengurangi risiko infeksi dan memberikan kelembaban baru setiap hari. Bagi para penderita Dry Eye Syndrom diharapkan dapat memilih lensa kontak yang tepat agar tidak memperparah *Dry Eye Syndrom*. Selain itu kebersihan lensa kontak harus selalu diperhatikan agar tidak timbul iritasi yang dapat memperparah *Dry Eye Syndrom*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penelitian ini, khususnya kepada Dosen dan Pimpinan Akademi Refraksi Optik Kartika Indera Persada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljarousha, M., Abd Rahman, A. A., Badarudin, N. E., Che Azemin, M. Z., & Awad, K. (2018). Prevalence and risk factors of dry eye disease in Kuantan, Malaysia. *Makara Journal of Health Research*, 22(1), 5.
- Amelia, W. R. (2021). *HUBUNGAN PENGGUNAAN LENS KONTAK DENGAN DERAJAT KEPARAHAN DRY EYE SYNDROME PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI DI KECAMATAN TELANAIPURA, KOTA JAMBI JANUARI-MARET 2021*. UNIVERSITAS JAMBI.
- Benita, L., Kuswidyati, C., & Chriestya, F. (n.d.). *HUBUNGAN KANDUNGAN AIR PADA LENS KONTAK DENGAN KEJADIAN DRY EYE SYNDROME (DES) PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS KATOLIK INDONESIA ATMA JAYA*.
- Corina, F., Wesnita, A., & Elfia, M. (2024). Pengaruh Lama Pemakaian Lensa Kontak Lunak Dengan Kejadian Dry Eyes Syndrome Pada Mata Pelanggan Optik Dipovision. *Journal Of Optometry, Health, And Research| E-ISSN: 3032-1824*, 1(1), 1–6.
- Hodgetts, D. J., & Stolte, O. E. E. (2012). Case-based research in community and social psychology: Introduction to the special issue. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 22(5), 379–389.
- Idayati, R., & Mutia, F. (2019). Gambaran penggunaan lensa kontak (soft lens) pada mahasiswa Universitas syiah kuala ditinjau dari jenis lensa, pola pemakaian, jangka waktu dan iritasi yang ditimbulkan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 16(3), 129-134.

- Koh, S. (2020). Contact lens wear and dry eye: beyond the known. *Asia-Pacific Journal of Ophthalmology*, 9(6), 498–504.
- Kojima, T. (2018). Contact lens-associated dry eye disease: recent advances worldwide and in Japan. *Investigative Ophthalmology & Visual Science*, 59(14), DES102–DES108.
- Krampen, D., & Krampen, G. (2016). Case studies in clinical psychology: Are we giving up a publication type and methodology in research on and teaching of psychopathology and psychotherapy. *International Journal of Psychological Studies*, 8(3), 173–187.
- Lubis, R. R., & Gultom, M. T. H. (2018). The correlation between daily lens wear duration and dry eye syndrome. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 6(5), 829.
- Mendrofa, J. R. J., & Rohaya, S. (n.d.). *Sindrom Mata Kering (Dry Eye Syndrome)*.
- Nichols, J. J., Willcox, M. D. P., Bron, A. J., Belmonte, C., Ciolino, J. B., Craig, J. P., Dogru, M., Foulks, G. N., Jones, L., & Nelson, J. D. (2013). The TFOS international workshop on contact lens discomfort: executive summary. *Investigative Ophthalmology & Visual Science*, 54(11), TFOS7–TFOS13.
- Pietersz, E. L., Sumual, V., & Rares, L. (2016). Penggunaan lensa kontak dan pengaruhnya terhadap dry eyes pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi. *E-Clinic*, 4(1).
- Rahmadilla, A. P. (2020). Hubungan Pemakaian Lensa Kontak Lunak (soft contact lens) Dengan Dry Eye Syndrome. *Jurnal Medika Hutama*, 2(01 Oktober), 271–277.
- Ribeiro, M., Vieira, M. S., Gorgone, G., Barbosa, L. Y. C., Martini, A. R. A. F., David, M. A., Fornazari, D. O., Alves, M., & Arieta, C. E. L. (2021). The contact lens dry eyes questionnaire (CLDEQ-8) validation and ocular surface dysfunction among soft contact lens wearers. *Arquivos Brasileiros de Oftalmologia*, 85, 68–76.